

**KEARIFAN LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA DAN  
KEANEKARAGAMAN HAYATI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DUSUN  
KETINGAN, MLATI, SLEMAN. \*)**

**Oleh:  
Suhartini (\*\*)**

**ABSTRAK**

Manusia pada hakekatnya selalu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya maupun alamnya agar dapat hidup selaras dengan alam, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku. Dusun Ketingan merupakan dusun yang terletak di Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman yang masyarakatnya mau peduli untuk ikut melestarikan keberadaan burung kuntul yang bersarang di desa tersebut beserta tanaman-tanaman yang disukainya dan mau melestarikan acara-acara budaya yang ada di desa tersebut sampai sekarang sehingga desa tersebut ditetapkan sebagai desa wisata fauna pada bulan September 2002 di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk ; 1. Menggali kearifan lingkungan masyarakat yang ada dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati, 2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lingkungan masyarakat dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati dan 3. Mengkaji kemungkinan keberlanjutan kearifan lingkungan masyarakat ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya yang ada sekarang di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, kuantitatif digunakan untuk mengkaji keanekaragaman hayati baik tanaman maupun hewan dan kualitatif untuk mendeskripsikan kearifan lingkungan masyarakat dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati di lahan pekarangannya. Selanjutnya diambil 20 responden yang mencakup pengurus dusun, pengurus desa wisata, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Variabel penelitian mencakup lingkungan abiotik, biotik, sosial, ekonomi dan budaya. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis kualitas keanekaragaman hayati menurut Fandeli (2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dusun Ketingan mempunyai prinsip bahwa burung kuntul yang ada adalah titipan Sri Sultan Hamengku Buwono X sehingga harus dilestarikan dengan mempertahankan tanaman-tanaman untuk bersarang, terbiasa dengan bau anyir kotoran burung, menggalakkan kembali budaya yang ada. Faktor yang mempengaruhi adalah keyakinan, kesadaran, dan manfaat yang diperoleh. Disamping itu masyarakat juga menanam tanaman yang sering digunakan untuk acara-acara budaya atau acara-acara yang telah ada secara turun menurun. Kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah mertu bumi, tirakatan, jamanan keris, wayangan, wiwit, angler, peng bung, gejak lesung, kenduri nyadran, suran, selikuran, sawalan, muludan. Kegiatan sosial yang sampai sekarang terus berjalan antara lain gotong royong, kerjabakti, kebersamaan dalam berbagai acara seperti pernikahan, puputan, selapanan, tujuh bulanan, layatan dan peringatan terkait orang meninggal, tirakatan, kenduri, toleransi, dan hormat pada orang yang lebih tua. Berdasarkan keyakinan, kesadaran, dan manfaat yang diperoleh maka kearifan lingkungan yang ada sekarang akan dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang.

Kata-kata kunci: kearifan lingkungan, budaya, keanekaragaman hayati, ketingan

---

\*) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Indigeneousasi Ilmu Sosial dan Implementasinya Dalam Pendidikan Ilmu Sosial Di Indonesia, tanggal 30 April 2012 di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta.

\*\*\*) Dosen Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Kearifan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi masyarakat beserta pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya berdasarkan kondisi biogeofisik lingkungan dimana masyarakat berada. Kearifan lingkungan dalam hal ini mencakup ekologi, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan plural, pengembangan kearifan lingkungan juga harus terbuka dan inklusif, merengkuh sebanyak mungkin pemikiran dan alternatif-alternatif sehingga kearifan lingkungan menjadi satu alternatif yang ditawarkan pada masyarakat yang plural, untuk dipilih dan dikembangkan seluas-luasnya, sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi masing-masing komunitas yang plural.

Menurut Setiawan (2006) kearifan lingkungan menekankan pada unsur universalitasnya, tanpa meninggalkan kemungkinan lokalnya. Dengan kata lain, apabila kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu, ide-ide kearifan lingkungan bersifat luas, universal, dan berlaku diberbagai lokalitas. Kearifan lingkungan dapat menjadi jawaban atas kelemahan-kelemahan ide-ide kearifan lokal yang seringkali sempit dan berlaku terbatas. Selanjutnya menurut Setiawan (2006) kearifan lingkungan juga menembus tiga batas waktu, masa lalu, kini dan mendatang. Ini berarti kearifan lingkungan tidak sekedar menggali apa-apa yang telah dilakukan manusia di masa lalu yang telah mentradisi, melainkan harus tanggap untuk merespon masa kini dan masa datang. Dengan demikian, kearifan lingkungan tidak terjebak dalam nostalgia kehidupan di masa silam, tetapi merespon pula tantangan-tantangan masa kini dan mendatang.

Menurut Anshory, (2008), masyarakat pedusunan memiliki keunikan khusus seperti kesederhanaan, ikatan emosional tinggi, kesenian rakyat dan loyalitas pada pimpinan kultural seperti halnya konsep-konsep yang berkembang di pedusunan sebagai seluk beluk masyarakat Jawa. Budaya dan keanekaragaman hayati merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan keanekaragaman budayanya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan sehingga Yogyakarta juga sering disebut sebagai kota budaya. Di kota ini tinggal berbagai macam orang dengan latar suku bangsa yang beragam, namun demikian keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta bisa berpadu tanpa menimbulkan masalah.

Keanekaragaman hayati baik berupa tanaman maupun hewan memegang peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat sehari-hari karena tanaman-tanaman tersebut masing-masing mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan seperti sebagai bahan makanan, obat-obatan, produk pestisida alami, pupuk, keperluan ritual dan masih banyak lagi fungsi lain yang dapat diperoleh dari tanaman dan hewan. Berdasarkan kenyataan yang ada, terlihat bahwa keanekaragaman hayati yang diusahakan di lahan pekarangan semakin lama tampak mengalami perubahan antara lain :(a) tanaman yang kurang bernilai ekonomis diganti dengan tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis seperti tanaman buah-buahan, (b) tanaman yang kurang memberikan manfaat diganti dengan tanaman yang dapat memberikan keindahan atau mempunyai manfaat langsung bagi pemiliknya, misalnya tanaman hias, namun demikian juga masih ditemukan masyarakat yang tetap mempertahankan tanaman yang secara ekonomis kurang menguntungkan.

Dusun Ketingan merupakan salah satu Dusun Wisata Fauna (Burung Kuntul) Di Kabupaten Sleman. Sebagai Dusun Wisata Fauna tentunya membutuhkan habitat yang cocok

untuk menopang kehidupan fauna yang bersangkutan dalam hal ini berupa pohon-pohon. Di samping itu untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, diperlukan suasana pedesaan beserta aneka budaya yang dimilikinya. Melihat perkembangan Dusun Ketingan sebagai Dusun Wisata Fauna sekarang ini maka perlu dikaji bagaimanakah indigeneousasi yang terjadi pada masyarakat Ketingan dalam bentuk kearifan lingkungan untuk dapat melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : ; 1. Menggali kearifan lingkungan masyarakat yang ada dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati, 2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lingkungan masyarakat dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati dan 3. Mengkaji kemungkinan keberlanjutan kearifan lingkungan masyarakat ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya yang ada sekarang di masa mendatang.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan Kuantitatif digunakan untuk mengkaji keanekaragaman hayati baik tanaman maupun hewan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang atau suatu keadaan dalam hal ini kearifan lingkungan masyarakat dalam upaya melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati untuk menopang keberadaan Dusun Ketingan sebagai Dusun Wisata Fauna.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat Dusun Ketingan. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni dengan cara mengambil subyek yang didasarkan atas tujuan tertentu yaitu yang mengetahui secara persis aktivitas yang berkaitan dengan upaya melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati. Selanjutnya diambil 20 responden yang mencakup pengurus dusun, pengurus desa wisata, tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan yaitu dari masyarakat Dusun Ketingan yang terpilih sebagai sampel dan hasil identifikasi tanaman dan hewan di lahan pekarangan penduduk. Untuk memperkuat fakta di lapangan diambil data sekunder baik dari Kantor Desa, KantorKecamatan, Badan Pusat Statistik dan Dinas terkait. Data sekunder sangat diperlukan untuk memperkuat data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Informasi yang penting direkam dengan alat perekam dan difoto dengan kamera digital.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan beberapa cara antara lain observasi, wawancara mendalam, identifikasi tanaman dan hewan di lahan pekarangan milik penduduk dan melakukan dokumentasi pada berbagai sumber data yang terkait, merekam informasi penting dengan alat perekam dan mengambil gambar hal-hal penting dengan kamera digital

Variabel penelitian mencakup lingkungan abiotik, biotik, sosial, ekonomi dan budaya. Analisis dilakukan secara deskriptif dan juga analisis kualitas keanekaragaman hayati menurut Fandeli (2006) seperti terlampir

## C. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Dusun wisata Ketingan terletak di Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Ketingan mempunyai batas-batas Dusun sebagai

berikut : Sebelah Utara Dusun Cebongan, Desa Tlooadi, Mlati, Sebelah Barat Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Mlati,, Sebelah Selatan Dusun Rajek Lor, Desa Tirtoadi, Mlati dan Sebelah Timur Desa Tlogoadi, Mlati. Dusun Ketingan menjadi habitat ribuan burung kuntul sejak Tahun 1997 dan ditetapkan sebagai Dusun Wisata sejak September Tahun 2002.

Sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai petani, disamping itu juga sebagai peternak khususnya sapi. Di Dusun Ketingan ada satu Kelompok Tani dan satu Kelompok Ternak yang menangani dua hal yaitu sapi pada umumnya dan sapi khusus lokal yang berwarna putih

Kondisi Geografis Dusun Ketingan adalah Ketinggian tanah dari permukaan laut : 250 m dpl, Curah Hujan : 2000/2070 mm, Toporafi : Dataran Rendah dan Suhu Udara : 30<sup>0</sup> C. Adapun Penduduk di Dusun Ketingan berjumlah 768 orang yang terdiri dari 378 laki-laki dan 390 perempuan dengan 229 Kepala Keluarga (Monografi Dusun dan Data Kependudukan Dusun Ketingan 2011).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Kearifan Lingkungan Masyarakat

Ditetapkannya Dusun Ketingan sebagai Dusun Wisata Fauna telah mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga semakin lama semakin memahami apa yang dilakukan dan menjadi kebiasaan masyarakat baik ditinjau dari aspek ekologi, sosial, ekonomi maupun budaya

Dari aspek ekologi, Masyarakat menyadari bahwa burung kuntul adalah hewan yang dilindungi sehingga harus dijaga keberadaannya jangan sampai punah dengan memberikan suasana atau habitat yang cocok bagi kehidupan burung kuntul melalui menanam pohon-pohon yang disukai burung kuntul antara lain bambu, mahoni, johar, mlinjo, flamboyan, dan juga melarang perburuan burung kuntul. Disamping itu masyarakat meskipun pada awalnya mengeluhkan bau anyir tetapi sekarang sudah terbiasa dengan bau anyir dari kotoran burung kuntul sehingga tidak mempermasalahkannya

Dari aspek sosial dan ekonomi, kesadaran masyarakat bahwa kebersamaan akan membawa kemajuan, yang dimulai dari menanggapi tamu yang harus dilakukan oleh semua warga Dusun Ketingan untuk menjadi kebiasaan, yaitu dengan sikap senyum, salam, dan sapa. Kebersamaan dalam memajukan Dusun Ketingan dengan selalu melakukan evaluasi bersama dan bekerjasama untuk berbagi tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Misalnya pada waktu menerima wisatawan dalam jumlah banyak maka hampir semua masyarakat terlibat, yaitu ada yang berperan sebagai petugas parkir, pemandu wisata, petugas masak, petugas pertunjukkan, petugas penggarap sawah, petugas wiwit dan angler, petugas yang mendistribusikan Home Stay dan masyarakat yang berjualan oleh-oleh, sehingga keberadaan Dusun Wisata di Ketingan ini dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Adanya distribusi tugas berarti juga ada distribusi dalam hal penerimaan keuangan atau berbagi. Kebersamaan juga dilakukan dalam acara yang digelar secara bersama-sama seperti Merti Bumi, Tirakatan, Kenduri-kenduri pada waktu bulan Sura, Maulud, Ruwah dan Puasa. Kebersamaan juga dilakukan pada waktu anggota masyarakat ada yang meninggal beserta hari-hari peringatannya, melahirkan, menikah, puputan atau selapanan, mitoni dengan saling membantu dan datang kenduri serta jagongan, dimana kegiatan ini sudah dilakukan secara turun menurun dan terus dilestarikan

Dari aspek budaya, Budaya yang dilestarikan sebagai bagian dari upaya mengembangkan dusun wisata antara lain :

1. Merti Bumi sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas hasil bumi yang telah diperoleh dengan rangkaian acara :
  - a. Jamasan keris
  - b. Mengirim ke makam
  - c. Tirakatan yang diikuti oleh semua warga
  - d. Kirab keliling desa dengan membawa tumpeng yang merupakan hasil bumi yang telah diperoleh.
  - e. Wayangan sebagai puncaknya dengan cerita yang ada kaitannya dengan membawa pulang Dewi Sri (padi)
2. Membajak sawah dengan menggunakan lembu untuk meluku dan menggaru
3. Angler yaitu rangkaian setelah menanam padi dengan membawa tumpeng dan ingkung (ayam utuh) sebagai harapan supaya panennya bagus tidak dierang hama maupun penyakit
4. Wiwit sebagai ucapan syukur menjelang panen padi, biasa dilakukan satu minggu sebelum padi dipanen yang berupa nasi, sambel gepeng, botok Yuyu dan dilengkapi dengan tanaman dan dedaunan seperti daun salak sebagai perlambang untuk menolak bala atau hama; Tanaman pulutan sebagai perlambang perekat, sehingga hasil panen tidak cepat habis; daun pucuk tebu sebagai perlambang mantapnya kalbu, daun kluwih sebagai perlambang supaya hasilnya selalu berlebih. Dalam acara wiwit diambil sejumlah pasang tangkai padi untuk dibawa pulang yaitu didasarkan perhitungan jumlah hari dan pasaran saat wiwit ditambah 2 pasang pengaring

Atraksi-atraksi berupa :

1. Gejok lesung yang dimainkan oleh ibu-ibu PKK
2. Peng Bung yaitu musik dengan menggunakan klenteng dan seruling disertai dengan tari-tarian
3. Jathilan

Disamping fauna yang berupa burung Kuntul dengan dikembangkannya Dusun Wisata maka masyarakat menggali kemampuan budaya yang sudah dimiliki di masyarakat dan dikembangkan lagi untuk membuat daya tarik bagi wisatawan. Kemampuan budaya tersebut dilaksanakan dalam bentuk atraksi-atraksi untuk menyuguh wisatawan yang datang secara rombongan

**Beberapa** kegiatan sebagai bentuk kearifan lingkungan dalam hidup bermasyarakat masih banyak dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Ketingan dalam kehidupan sehari-hari antara lain gotong royong, kerja bakti, arisan, ronda, Karang Taruna, PKK, POSYANDU.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, surat kabar, pengaruh lintas budaya serta globalisasi tentu akan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Pengaruh dari Luar ini tentunya akan mempengaruhi terjadinya indigeneisasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sinha, 1993 dan Pandey, 1997 dalam Asih Menanti, 2003 bahwa *indigenization* mengandung arti proses *indigeneous*. Selanjutnya mengacu kepada pengertian *indigenous* dan *indigenization*, dapat diketahui bahwa sebagai suatu proses *indigenization* berlangsung dengan dua cara. Pertama, bangkit dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu dan menggunakan konstruk, kreasi-kreasi kolektif dan kategori-kategorinya disebut sebagai *internal indigenization*. Kedua mengacu pada suatu proses perubahan elemen-elemen yang diimpor dari dan membuat elemen-elemen tersebut tepat dalam lingkungan sosial budaya disebut sebagai *indigenization of exogeneous*.

Berdasarkan perkembangan Dusun Wisata di Ketingan baik dari dalam yang sudah ada di masyarakat secara turun temurun maupun pengaruh dari luar maka pasti akan terjadi proses untuk penyesuaian dengan mengambil dari luar dan disesuaikan dengan adat istiadat dan tata cara kehidupan masyarakat di Dusun Ketingan atau dengan mengembangkan apa yang sudah ada untuk menjadi lebih baik.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lingkungan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya dan Keanekaragaman Hayati

Faktor utama yang mempengaruhi masyarakat Dusun Ketingan peduli terhadap burung Kuntul adalah keyakinan masyarakat bahwa burung-burung tersebut adalah titipan Sri Sultan Hamengku Buwono Ke X, karena kedatangan burung kuntul dalam jumlah banyak terjadi bersamaan dengan peresmian Gapuro Kampung dan Jalan Desa oleh Sri Sultan Hamengku Buwono Ke X. Hal ini yang menguatkan semua masyarakat untuk tetap menjaga burung titipan tersebut yaitu burung kuntul. Pada awalnya memang masih banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan bau anyir dari kotoran burung tersebut, tetapi semakin lama menjadi hal yang biasa dan sekarang sudah tidak dianggap masalah lagi. Demikian juga pada awalnya masyarakat merasa banyak pohon mlinjo yang produksi buahnya turun namun semakin lama produksi mlinjo kembali pulih lagi sehingga masyarakat juga tidak mempermasalahkan produksi mlinjonya.

Adanya burung kuntul ternyata membawa berkah dengan ditetapkannya Dusun Ketingan sebagai Dusun Wisata yang dapat membawa kemajuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat bahwa keberadaan burung kuntul membawa berkah. Kondisi demikian membuat masyarakat berpikir lebih jauh lagi untuk meningkatkan Dusun Wisata Ketingan menjadi lebih menarik sehingga dilengkapi dengan berbagai atraksi kesenian setempat dan acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan kegiatan budaya.

Di samping faktor keyakinan dan kesadaran tersebut, faktor ekonomi, sosial dan budaya juga menjadi pendorong masyarakat untuk lebih arif terhadap lingkungannya yang telah dapat memberikan berkah dan dikenalnya Dusun Ketingan oleh masyarakat luar. Sebagai Dusun Wisata pada musim liburan banyak didatangi wisatawan dalam jumlah banyak, yaitu sampai 250 orang dan menjadikan dusun tersebut sebagai tempat menginap sehingga banyak masyarakat yang membuat Home Stay. Di samping itu pada saat wisatawan banyak hampir semua masyarakat terlibat sehingga dapat menjadikan tambahan pendapatan pada saat liburan.

## 3. Kemungkinan Keberlanjutan Kearifan Lingkungan Masyarakat Yang Ada Sekarang Di Masa Mendatang

Keberlanjutan kearifan lingkungan masyarakat akan dapat terwujud apalagi berkaitan dengan dunia wisata apabila selalu terdapat inovasi di dalamnya. Jika melihat sejarah perkembangan Dusun Wisata Fauna Ketingan, dapat diketahui sebenarnya sudah ada inovasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelayanan dan fasilitas agar tetap dapat menarik wisatawan sehingga dapat mempertahankan pasar dalam menjaring wisatawan. Inovasi yang telah dilakukan antara lain dengan cara pengenalan tradisi yaitu Kenduri, Jatilan, Wiwit, serta Gejok Lesung. Semua di gelar guna memberikan nuansa baru kepada tamu yang berkunjung agar

terhibur. Selain itu, pengunjung pun dapat menikmati panorama sawah dan turun langsung bertindak sebagai petani.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengelola Dusun Wisata di Ketingan, Bapak Harjana, beliau senantiasa mengajak masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan media komunikasi yang rutin digelar setiap 35 hari atau selapan sekali di Balai Dusun Ketingan. Awalnya memang tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat. Namun pelan-pelan dalam setiap pertemuan warga, Harjana tidak bosan-bosannya memberitahukan kepada warga cara-cara untuk memperlakukan tamu dengan berbagai ilmu yang diperolehnya dari berbagai sumber dan media. Selain itu pengelola juga merencanakan kerjasama dengan dusun-dusun tetangga yang mempunyai keunggulan baik dalam kerajinan bambu (Dusun Sendari) maupun kerajinan Batik Sleman (Jodog) serta wisata air tawar di daerah Mina Kepis yang semua itu letaknya tidak jauh dan mudah dijangkau untuk membuat paket bersama

Melihat program-program yang telah direncanakan maka kearifan lingkungan yang ada sekarang akan dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang. Namun demikian hal yang tidak dapat ditangani adalah pembangunan rumah oleh warga karena ini akan mengurangi tempat untuk tinggalnya burung Kuntul, sementara pembangunan rumah memang diperlukan karena penambahan penduduk dan Kepala keluarga.

#### 4. Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan identifikasi tanaman dan hewan di Dusun Ketingan menurut analisis kualitas keanekaragaman hayati (Fandeli (2006) maka diketahui bahwa keragaman jenis flora digolongkan dalam kondisi baik sekali (skala 5) demikian juga untuk keragaman jenis flora bermanfaat digolongkan dalam kondisi baik sekali (skala 5). Adapun untuk keragaman jenis fauna digolongkan dalam kategori baik (skala 4) demikian juga untuk keragaman jenis fauna bermanfaat digolongkan dalam kategori baik (skala 4)

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kearifan lingkungan masyarakat dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati meliputi kesadaran, kebersamaan, saling berbagi, menampilkan kembali budaya yang dimiliki
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lingkungan masyarakat dalam melestarikan budaya dan keanekaragaman hayati adalah keyakinan, kesadaran, aktivitas dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya yang menjanjikan lebih baik
3. Kemungkinan keberlanjutan kearifan lingkungan masyarakat yang ada sekarang di masa mendatang dapat dipertahankan namun dengan keterbatasan khususnya mengenai pembangunan rumah yang mengakibatkan habitat burung kuntul semakin terbatas.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2011. Monografi Dusun Ketingan

Anshory, N., dan Sudarsono, 2008. **Kearifan Lingkungan**, Dalam Perspektif Budaya Jawa, Yayasan Obor Indonesia.

Asih Menanti, 2003. Konseling Indigenous. Makalah disampaikan Dalam Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Tanggal 8-10 Desember 2003 Di Universitas Pendidikan Indonesia

Badan Pusat Statistik, 2009. **Sleman Dalam Angka 2009**, Yogyakarta

Fandeli, C., Utami, R.N. dan Nurmansyah, S., 2006. **Audit Lingkungan**, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Setiawan, B., 2006. **Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan. Dari Ide Ke Gerakan**, PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, Yogyakarta

### **Catatan :**

### **PROSIDING SEMINAR NASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Tema : “ Indigeneousasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial  
Di Indonesia “**

**Yogyakarta, 30 April 2012**

**ISBN : 978-979-15709-4-7**